

## **ANALISIS MEMBACA MEDIA *MIND MAPPING* PADA ANAK DISLEKSIA (STUDI KASUS)**

Erin Anggita Putri,<sup>1</sup> Eni Nurhayati, S.Pd, M.Pd<sup>2</sup>, Rosyidah U. Octavia, S.Pd,  
M.Pd<sup>3</sup>.

### **Abstrak**

Dunia pendidikan memegang berperan penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu Proses belajar tidak hanya berlaku kepada anak dalam kondisi normal saja, tetapi juga berlaku kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam menerima pembelajaran di sekolah formal. Tujuan dari penelitian ini yaitu Untuk mendeskripsikan analisis membaca media *mind mapping* pada anak disleksia dan untuk menemukan strategi dalam analisis membaca media *mind mapping* pada anak disleksia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan pada siswa yang menderita disleksia yaitu anak yang mengalami gangguan pada proses belajarnya yang di tandai dengan kesulitan membaca, menulis, atau mengeja. Penelitian ini dilakukan di SDN Kebonagung I yang terletak di Jalan Raya Kebon Agung, Bogem Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo. Hasil penelitian Pada saat memulai membaca media *mind mapping* anak mulai merasa kebingungan mengeja bacaan karena begitu banyak kata-kata yang memiliki lebih dari dua suku kata. Namun ketika membaca kata-kata yang hanya dari dua suku kata, anak sudah bisa membacanya dengan baik.

*Kata kunci: membaca, mind mapping, disleksia*

### **Abstract**

The world of education plays an important role in human life. Therefore, the learning process does not only apply to children in poor condition normal, but also applies to children with special needs in receiving learning in formal schools. The purpose of this research is to describe the analysis of reading mind mapping media in children dyslexia and to find strategies in the analysis of reading media

mind mapping in dyslexia children. This type of research is qualitative research with a case study approach. This research was conducted on students who suffering from dyslexia, namely children who have problems with their learning process characterized by difficulty reading, writing, or spelling. This research conducted at SDN Kebonagung I which is located on Jalan Raya Kebon Agung, Bogem, Sukodono District, Sidoarjo Regency. Research results at the time starting to read mind mapping media, children start to feel confused spell reading because so many words have more than two syllables. But when reading words that are only of two syllables, children can read them well.

*Keywords: reading, mind mapping, dyslexia.*

## **PENDAHULUAN**

Dunia pendidikan memegang berperan penting dalam kehidupan manusia. Tak lekang oleh waktu selagi manusia itu masih bernafas, pendidikan akan terus menerus berkembang pesat. Dimanapun berada dan sampai kapanpun manusia akan selalu membutuhkan pendidikan. Untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan dapat bersaing dalam dunia pendidikan maka dibutuhkan yang namanya pembelajaran. Belajar bisa dikatakan sebagai progres dalam upaya memperluas perubahan perilaku seseorang untuk mbisa memulai interaksi dengan lingkungannya sendiri (Slameto, 2013: 2). Proses

belajar tidak hanya berlaku kepada anak dalam kondisi normal saja, tetapi juga berlaku kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam menerima pembelajaran di sekolah formal. Untuk itu peneliti melakukan penelitian di SDN Kebonagung 1 di kelas III. Pada saat melakukan penelitian, peneliti menemukan seorang anak yang di anggap memiliki sesuatu yang istimewa pada dirinya. Seorang anak ini bernama AHL, dengan praduga memiliki gangguan belajar yang bersifat psikologis. Berdasarkan hasil wawancara yang telah di laksanakan dengan wali kelasnya. Wali kelas III menegaskan bahwa, mengetahui jika AHL mengalami kondisi gangguan belajar yang dapat terlihat sangat

jelas pada kesulitan membaca dan mengeja. Dengan ciri-ciri yang telah terlihat, praduga wali kelas menunjukkan gangguan pada proses belajar. Adapun faktor yang mempengaruhi kesulitan belajarnya, di jumpai wali kelas terdapat 2 faktor. Yakni faktor dari diri sendiri atau bawaan, dan faktor dari luar dirinya, kemungkinan kurangnya perhatian dari lingkungan sekitar. Hal ini biasa di salah artikan sebagai anak yang bodoh, padahal sebenarnya anak yang mengalami gangguan tersebut mengalami keterlambatan kematangan kognitif sehingga anak ini mengalami kesulitan pada salah satu kemampuan belajar seperti kesulitan membaca, kesulitan berhitung maupun kesulitan berkonsentrasi. Kemudian peneliti memiliki kesempatan untuk mengetahui lebih dalam kondisi AHL melalui psikolog. Untuk mendapat penanganan dan pertolongan yang tepat dalam belajar mengajar maka dilakukan pengecekan tes IQ dan skrining disleksia. Proses pemeriksaan dilakukan sebanyak satu kali pertemuan dan berjalan kurang lebih

selama 90 menit. Selama proses pemeriksaan AHL bersikap cukup kooperatif, namun kurang dalam mendengarkan intruksi dan mengalami kesulitan dalam menjawab terutama mengenai pengetahuan, matematika, mendeskripsikan dan sesi performance untuk mengukur kemampuan pemahaman yang tidak bisa di jawab oleh AHL.

Setelah semua terlaksana, hasil tes yang di dapat AHL memiliki  $IQ = 94$  (*Average*) dengan skala Weschler, dan memiliki  $OIQ$  (*Original IQ*) = 100 (*Average*) dapat di artikan bahwa kapasitas intelektual yang dimiliki AHL termasuk dalam kategori rata-rata untuk anak seusianya, meskipun ada beberapa kemampuan yang masih perlu di tingkatkan lagi. AHL memiliki prilaku dengan daya kefokusannya rendah, emosi tidak stabil, dalam berbicara artikulasi huruf masih ada yang hilang, dan masih belum bisa membaca. Dari hasil pemeriksaan yang dilakukan ada indikasi AHL mengalami kesulitan belajar spesifik (*Disleksia*), yaitu kesulitan belajar

yang tidak disebabkan ketebatasan *intelengensi* (kecerdasan), namun memiliki kendala pada kemampuan bahasa lisan, tulisan, sosial, maupun hitungan. Disleksia sendiri diartikan sebagai sulitnya suatu keadaan dalam lingkungannya yang kurang menunjang terkait belajar membaca, menulis dan mengaeja hal ini disebabkan gangguan pada sensorik perifer, rendahnya *intelengensi*, masalah emosional primer atau kurang motivasi hal ini dinyatakan oleh (Subini, 2012: 53). Berdasarkan hasil tes menunjukkan bahwa AHL sudah mampu mengucapkan deret huruf dengan baik, AHL juga mempunyai kemampuan yang normal dalam kecepatan menyebutkan huruf dan suku kata serta mampu mengeja kata (namun AHL masih terbata-bata saat membaca atau dalam jeda, kemampuan membaca AHL masih dengan mengeja dengan pola KV dan pola KVKV).

Membaca memegang peranan penting dalam proses belajar, Menurut Dalman (2017: 2) berpendapat bahwa membaca dapat

di artikan sebagai suatu progres yang digunakan untuk memperoleh informasi dalam mencapai tujuan bacaan. Dalam proses pembelajaran di kelas masih dapat terlihat pada pengamatan harian bahwa AHL tidak dapat berbicara menggunakan bahasa dengan lancar, dan belajarnya pun hanya dapat berbicara menggunakan beberapa huruf yang di ketahui dan mendengarkan apa yang di katakan oleh guru saja. Dari kesulitan membaca yang di alami AHL, peneliti membuat bacaan bergambar yang menarik dengan bahasa sederhana yang mudah dipahami yang yaitu media *mind mapping*. *Mind Mapping* merupakan menuangkan ide pikiran pada sistem belajar meringkas sederhana isi materi dengan cara mencatat berbentuk pola yang dinyatakan oleh (Windura, 2013:13). Jadi, tujuan utama dari *mind mapping* adalah memudahkan anak disleksia di dalam belajarnya dalam menggunakan media *mind mapping* ini untuk memahami materi secara utuh melalui imajinasi dan kreativitasnya dalam menyampaikan inti dari pembelajaran, bukan sekadar

mengingatnya. Sehubungan kaitan antara anak disleksia yang mengalami kesulitan membaca dan mengeja dengan adanya media *mind mapping* dapat digunakan untuk membantu mengatasi kesulitan membaca yang telah di ringkas secara menarik menggunakan kata yang sederhana maupun gambaran yang memperjelas isi dari materi pada media *mind mapping*. Jadi dengan demikian, media *mind mapping* diharapkan dapat membantu anak disleksia dalam memahami dan menghafal bacaan, sehingga mempermudah anak *disleksia* menangkap bacaan yang telah dibaca. Tujuan Untuk mendeskripsikan analisis membaca media *mind mapping* pada anak disleksia dan untuk mengetahui strategi dalam analisis membaca media *mind mapping* pada anak disleksia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Anggito (2018: 8) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan kepada

subjek dengan mengumpulkan data menggunakan metode triangulasi (gabungan) menyesuaikan instrumen pada fenomena yang terjadi. Pengumpulan data yang bersifat triangulasi ini meliputi metode observasi, metode angket dan metode wawancara. Metode penelitian kualitatif studi kasus adalah metode penelitian untuk mengumpulkan data menggunakan instrumen berdasarkan pada kondisi objek yang alamiah dengan teknik pengumpulan data yang di lakukan secara triangulasi (gabungan). Instrumen penelitian studi kasus adalah 1) lembar observasi aktivitas siswa, 2) lembar wawancara wali kelas, 3) lembar wawancara orang tua. 4) lembar angket respon guru. Tahapan analisis data pada penelitian ini yaitu 1) reduksi data, 2) pemaparan data, 3) menarik kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan data analisis membaca media *mind mapping* pada anak disleksia (studi kasus). Analisis membaca media *mind mapping* pada anak disleksia dilaksanakan pada tanggal 27 Juli 2021 di SDN

Kebonagung I. Pengecekan keabsahan data analisis membaca media *mind mapping* pada anak disleksia menggunakan triangulasi. Pada saat memulai membaca media *mind mapping* anak mulai merasa kebingungan mengeja bacaan karena begitu banyak kata-kata yang memiliki lebih dari dua suku kata. Namun ketika membaca kata-kata yang hanya dari dua suku kata, anak masih belum bisa membacanya dengan baik. Anak masih suka terbata-bata saat membaca, dengan mengeja bacaan yang berpola KV dan pola KVD (Konsonan-Vokal-Diftong).

Pada observasi diftong yang diamati yaitu *Ai* pada kata *pantai*, *Au pada kata hijau*. Berdasarkan pengamatan anak bisa mengucapkan diftong *ai* pada kata *pantai*, *au pada kata hijau* dengan baik. Pada konsonan yang diamati seperti anak tidak dapat membedakan bunyi B dan D, dan M dan N. Berdasarkan pengamatan anak kesulitan dalam membedakan gabungan huruf konsonan B dan D di buktikan saat anak kebingungan membaca kata

*perbedaan* menjadi *perbebaan*. Kemudian anak juga kesulitan membedakan huruf M dan N dapat di buktikan saat anak kebingungan membaca kata *tanaman* dibaca menjadi *tananan*. Sedangkan pada vokal yang di amati menunjukkan bahwa anak membacanya hanya bisa bersuara menggunakan vokal sedang dan rendah saja. Disamping terdapat pengertian morfem bebas dan morfem terikat. Sebelum itu, Santoso (2015:2.12) menyatakan bahwa morfem sendiri berarti penggabungan bentuk dari kata yang dapat menyatukan dalam bahasa. 1) Morfem Bebas adalah yang memiliki vokal dari satu suku kata sampai empat suku kata yang diulas pada bagian depan sehingga morfem bebas hanya terdiri atas fonem vokal fonem konsonan dan jumlah suku kata. (Santoso, dkk. 2015:13). 2) Morfem Terikat merupakan morfem yang belum mengandung arti sehingga morfem terikat belum dapat di katakan sebuah kata. Untuk membentuk suatu kata morfem terikat harus di gabung dengan morfem bebas. Berikut adalah tabel

bacaan morfem bebas dan morfem terikat. (Santoso, dkk. 2015:14)

Morfem Terikat	Bacaan	Morfem Bebas	Keterangan
<b>Men-</b>	<u>Men</u> jemur, <u>menjadi</u>	Jemur, jadi	Bisa mengeja morfem terikat <i>men-</i> , serta morfem bebas pada kata jemur dan jadi
<b>Ber-</b>	<u>Beran</u> , <u>berubah</u>	Awan, ubah	Bisa mengeja morfem terikat <i>ber-</i> , tetapi cukup kesulitan dalam mengeja kata awan, sedangkan bisa mengucapkan kata ubah
<b>Per-</b>	<u>Perubahan</u> , <u>pertumbuhan</u>	Ubah, Tumbuhan	Bisa mengeja morfem terikat <i>per-</i> , serta morfem bebas pada kata ubah tetapi cukup kebingungan dalam mengeja kata tumbuh

<b>Pem-an</b>	<u>Pembuatan</u>	Buat	Bisa mengeja morfem terikat <i>pem-an</i> , serta morfem bebas pada kata buat
<b>Me-i</b>	<u>Melindungi</u>	Lindung	Bisa mengeja morfem terikat <i>me-i</i> , namun masih kesitan mengucapkan kata <i>ng</i> pada kata <i>lindung</i>
<b>Ter-</b>	<u>Terhadap</u>	Hadap	Bisa mengeja morfem terikat <i>ter-</i> , serta morfem bebas pada kata hadap
<b>Ke-an</b>	<u>Kehidupan</u> , <u>kelembapan</u> , <u>keadaan</u>	Hidup, lembap, ada	Bisa mengeja morfem terikat <i>ke-an</i> , serta morfem bebas pada kata hidup, ada. Namun agak kebingungan mengeja kata <i>lembap</i> .

Pada observasi kemampuan membaca yang telah di amati menunjukkan bahwa anak

mempunyai kesulitan dalam hal mengeja dan membaca, serta dalam memahami bacaan, dalam kecepatan menyebutkan huruf dan suku kata serta mampu mengeja kata, namun masih terbata-bata saat membaca/ berjeda-jeda, dengan ini dapat terlihat kemampuan membaca anak masih dengan mengeja dengan pola KV dan pola KVD (Konsonan-Vokal-Diftong). Oleh karena itu dengan di gunakannya media *mind mapping* dapat mendalami cara belajar melalui membaca dengan gambar yang bisa memudahkan anak dalam memahami pengetahuan baru dalam membantu pemahaman anak disleksia. Hal ini terlihat saat mengeja anak mulai memahami isi bacaan di karenakan sekaligus melihat gambar yang berhubungan dengan isi bacaan. Strategi membaca media *mind mapping* pada anak disleksia 1) Menjalin komunikasi dengan orang tua dengan baik, 2) Menjalin kerja sama dengan wali kelas.3) Memberikan waktu lebih banyak kepada anak. 4) Memberi semangat dan menjalin kerjasama dengan anak.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan. Dapat diambil kesimpulan tentang analisis membaca media *mind mapping* pada anak disleksia Ketika berada di sekolah umum, Anak disleksia yang bernama (AHL) berdasarkan pengamatan, anak mampu mengucap deret huruf dengan baik serta kemampuan menyebutkan huruf dan suku kata namun dalam mengejanya masih terbata-bata saat membaca/ berjeda-jeda. Serta dalam memahami isi bacaan, dapat di lihat dari cara menjawab kata-kata yang telah di sediakan di hadapannya. Dari kemampuan membacanya, anak masih mengeja dengan pola KV dan pola KVKV. Anak masih merasa kebingungan membedakan huruf b dan d, m dan n. Anak sangat mengalami kesulitan saat membaca menggunakan huruf imbuhan seperti *ber-*, *meng-*, *men-*, *ter-*, *nga-*, dan *nya-*. untuk membantu mengatasi kesulitan mengidentifikasi huruf, angka dan bentuk. Penggunaan media *mind mapping* dengan bahasa



yang sederhana serta gambar yang menarik dan kreatif cukup efektif untuk memudahkan anak disleksia menerima materi pembelajaran.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis membaca media *mind mapping* pada anak disleksia, 1) Guru Dalam proses belajar mengajar, guru dapat lebih variatif dalam menggunakan strategi belajar yang sederhana dan mudah

dimengerti oleh anak normal maupun anak disleksia, 2) Orang tua Untuk membantu memberikan pendampingan dan pengajaran yang lebih banyak lagi menciptakan suasana belajar yang tenang dan menyenangkan serta terus memberikan motivasi, 3) Bagi Peneliti Selanjutnya Untuk menambah referensi bagi peneliti selanjutnya khususnya kajian tentang anak disleksia, maupun anak berkebutuhan khusus lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anjarningsih, Harwita Y. (2019). *Disleksia - Perkembangan Di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak
- Buzan, Tony. (2011). *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Buzan, Tony. (2012). *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers
- Dalman. (2017). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- DePorter, Bobbi dan Hernacki, Mike. (2013). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa Learning.
- Firman. (2018). *Terampil Menulis Karya Ilmiah*. Makassar: Aksara Timur.
- Hamzah dan Nurdin Muhammad. (2011). *Belajar Dan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Harahap, Sofyan Syafri. (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Peneliti Rajawali Pers.
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Jumaris, Martini. (2014). *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*. Bogor: Ghalia Indonesia

- Mulyadi. (2010). *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Mulyani, Sri. (2016). *Metode Analisis dan Perancangan Sistem*. Bandung: Abdi Sistematika
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ngalimun. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja: Pressindo
- Sahriah, S. (2010). *Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Operasi Pecahan Bentuk Aljabar Kelas VII SMP Negeri 2 Malang*.
- Sanjaya, Wina. (2012). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. Bandung: PT. Kencana Prenada Media Group
- Santoso, Anang, dkk. (2015). *Materi Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Subini, Nini. (2012). *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Jogjakarta: Javalitera.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyono & Hariyanto. (2015). *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. (2011). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Windura, Susanto. (2013). *Mind Map untuk siswa, guru, dan orang tua*. Jakarta: Elex Media Komputindo